

KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH PADA SERIAL FILM

GADIS KRETEK

SKRIPSI

OLEH

YUNIAR GUNTUR PURNOMO

NPM 218.01.07.1.135



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

2025

**KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH PADA SERIAL FILM
*GADIS KRETEK***

SKRIPSI

Diajukan kepada

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Malang

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

OLEH

YUNIAR GUNTUR PURNOMO

NPM 218.01.07.1.135

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

2025

ABSTRAK

Purnomo, Yuniar Guntur. 2025. *Konflik Psikologis Tokoh pada Serial Film Gadis Kretek*. Skripsi, Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. Akhmad Tabrani, M,Pd; Pembimbing II: Frida Siswiyanti, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci : psikologi sastra, konflik psikologis, mekanisme pertahanan diri.

Konflik psikologis merupakan bentuk pertentangan batin yang dialami individu akibat tekanan antara keinginan pribadi, norma sosial, dan kenyataan hidup. Ketika konflik ini menimbulkan kecemasan atau tekanan mental, individu secara tidak sadar menggunakan mekanisme pertahanan diri untuk menjaga kestabilan emosional. Dalam karya sastra, termasuk film, dinamika psikologis tokoh sering kali tergambar melalui konflik batin dan reaksi bawah sadar seperti represi, proyeksi, agresi, hingga regresi, yang menjadi mekanisme untuk meredakan tekanan mental dan menghindari rasa sakit emosional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui kajian psikologi sastra. Data diambil dari serial film *Gadis Kretek*, yang dianalisis berdasarkan teori konflik psikologis dan mekanisme pertahanan diri menurut Sigmund Freud. Fokus penelitian meliputi dua hal: (1) bagaimana konflik psikologis memengaruhi hubungan tokoh dengan tokoh lain, dan (2) bentuk mekanisme pertahanan diri yang digunakan tokoh dalam menghadapi konflik tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi intensif terhadap setiap adegan penting dan dianalisis dengan teknik klasifikasi serta triangulasi teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh dalam serial *Gadis Kretek* mengalami berbagai konflik psikologis seperti kecemasan, kemarahan, dan kebimbangan. Konflik-konflik tersebut memengaruhi relasi antartokoh dan mencerminkan dinamika batin yang kompleks. Untuk menghadapi tekanan tersebut, para tokoh menggunakan berbagai mekanisme pertahanan diri seperti represi, proyeksi, pengalihan, agresi, apatis, dan regresi. Temuan ini memperlihatkan bahwa konflik psikologis tidak hanya membentuk karakterisasi tokoh, tetapi juga menjadi penggerak utama alur cerita dalam serial tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini sekurang-kurangnya memuat beberapa hal antara lain: (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) penegasan istilah.

1.1 Konteks Penelitian

Sastra adalah sebuah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media atau perantaranya untuk mengekspresikan pikiran, perasaan maupun imajinasi manusia secara estetik. Sastra tidak hanya menyampaikan informasi atau fakta, tapi juga bisa menyentuh sisi emosional dan intelektual pembacanya. Sastra memiliki sifat fiksi (rekaan) dan juga non fiksi (berdasarkan kenyataan), sering mencerminkan nilai-nilai kehidupan, budaya dan realitas sosial masyarakat.

Karya sastra adalah karya seni hasil imajinasi manusia yang bersifat kreatif serta digunakan sebagai sarana pengajaran, salah satu bentuk karya sastra tersebut yaitu berupa novel. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2015: 3) bahwa imajinasi sebenarnya merujuk pada pengertian ‘berpikir kreatif’, serta berpikir untuk menciptakan sesuatu. Karya sastra bisa diartikan sebagai sebuah kegiatan kreatif. Suatu karya seni yang diangkat dari berbagai kisah nyata yang ada di kehidupan sehari-hari, yang berkaitan dengan kelengkapan isi karya sastra itu sendiri yang berada di dalamnya, dan juga pada dasarnya terfokus pada berbagai kegiatan kehidupan penulisnya. Karya sastra juga bisa berupa karangan cerita yang didapat dari gagasan seorang pengarang atau sekitar lingkungan hidup. Sastra juga bisa menguatkan seseorang untuk terus berperilaku baik, di



lingkungan masyarakat.



Menurut Akhmad Tabrani dalam *The First International Conference On Teacher Training and Education* (2018) karya sastra pun pada hakikatnya merupakan sebuah ‘catatan’. Hanya, yang dicatat bisa peristiwa apa saja; mungkin peristiwa yang pernah, belum, atau akan terjadi. Mungkin juga peristiwa sebenarnya hanya ada dalam pikiran dan imajinasi belaka. Itulah sebabnya, ada yang beranggapan bahwa karya sastra merupakan rekaan, rekaman atau ramalan tentang kehidupan ini.

Menurut Wellek dan Warren dalam *Theory of Literature* (1956) adalah penciptaan berdasarkan imajinasi, bukan semata-mata berdasarkan kebenaran sejarah atau logika. Sastra adalah bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, dengan bahasa sebagai mediumnya, dalam Semi,A. (1988) dalam Anatomi Sastra.

Konflik merupakan suatu hal atau kondisi tidak menyenangkan yang terjadi, entah disengaja maupun tidak disengaja. Dan entah terjadi pada diri sendiri maupun orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konflik berarti percekocan, perselisihan atau pertentangan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:723). Psikologi adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang pikiran dan perilaku manusia. Sedangkan psikologi sastra merupakan kajian di bidang sastra yang meneliti tentang kondisi kejiwaan pengarang maupun pembaca karya sastra melalui karya sastra tersebut.

Menurut Nurgiantoro (2009: 122), konflik psikologis adalah konflik yang terjadi dalam hati seseorang atau tokoh dalam sebuah cerita. Konflik Psikologis

adalah konflik yang dialami seseorang dengan dirinya sendiri atau dengan permasalahan batin seseorang. Hal ini bisa terjadi, misalnya karena adanya konflik keinginan, keyakinan, perbedaan keputusan, harapan, atau permasalahan lainnya.

Psikologi merupakan ilmu yang membicarakan tentang jiwa yang digambarkan melalui aktivitas-aktivitas kehidupan jiwa itu (Walgito 2010:9).

Psikologis sastra merupakan salah satu kajian sastra yang mengkaji sastra menggunakan konsep-konsep yang ada dalam psikologi serta mempelajari dampak sastra tersebut bagi pembaca. Psikologi sastra yaiku kajian sastra yang melihat sastra dari aspek-aspek kepribadian tokoh (Endraswara, 2013:96).

Psikologi sastra mempelajari tokoh dan watak tokoh dalam sebuah karya sastra dan menghubungkan dengan aspek-aspek sastra. Dalam menulis sebuah karya sastranya penulis menggambarkan bahwa, tokoh dan penokohan menjadi salah satu unsur karya sastra yang memiliki hubungan dengan psikologi kepribadian manusia. Salah satu kajian tentang psikologi kepribadian manusia adalah psikoanalisis Sigmund Freud. Konflik merupakan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang dialami tokoh cerita dan tokoh itu tidak dapat memilih peristiwa yang akan menimpa dirinya (Meredith & Fitzgerald dalam Burhan 2007: 122).

Konflik psikologis yang dialami oleh tokoh dalam cerita sering kali memunculkan tekanan psikologis akibat pertentangan antara keinginan pribadi, norma sosial, dan realitas kehidupan. Dalam menghadapi tekanan tersebut, tokoh cenderung mengalami kecemasan yang mendorongnya untuk mencari jalan keluar agar tetap mampu menjalani kehidupannya secara mental dan emosional.

Ketegangan ini biasanya tidak disadari sepenuhnya oleh tokoh, tetapi berpengaruh besar terhadap cara ia bersikap dan mengambil keputusan dalam cerita.

Untuk meredakan tekanan batin tersebut, tokoh secara tidak sadar menggunakan mekanisme pertahanan diri, seperti represi (penekanan ingatan atau emosi), rasionalisasi (mencari alasan logis atas tindakan), *displacement* (melampiaskan emosi kepada objek lain), atau proyeksi (memindahkan perasaan sendiri kepada orang lain). Mekanisme-mekanisme ini berfungsi sebagai alat pelindung bagi ego, agar tokoh tetap dapat menjaga kestabilan mental di tengah konflik yang dihadapinya. Oleh sebab itu, perilaku dan respons tokoh dalam cerita sering kali merupakan manifestasi dari proses bawah sadar dalam menanggulangi konflik psikologis yang belum terselesaikan.

Mekanisme pertahanan diri atau *defense mechanism* dipahami sebagai strategi yang digunakan oleh ego untuk meredakan kecemasan dengan cara secara tidak sadar memanipulasi realitas. Menurut King (2016:99), proses ini berlangsung tanpa disadari. Sigmund Freud, sebagaimana dikutip dalam karya King (2016), mengklasifikasikan mekanisme pertahanan diri ke dalam delapan jenis, yaitu represi, rasionalisasi, pengalihan, sublimasi, proyeksi, pembentukan reaksi, penyangkalan, dan regresi.

Mekanisme pertahanan diri merupakan konsep psikologis yang menarik untuk dianalisis melalui medium film, khususnya serial yang menggambarkan perkembangan karakter secara mendalam. Dalam serial film, tokoh-tokoh sering dihadapkan pada konflik emosional, trauma masa lalu, atau tekanan sosial yang kompleks, yang mendorong mereka menggunakan berbagai cara bawah sadar untuk melindungi diri dari kecemasan dan rasa sakit. Mekanisme seperti represi,

proyeksi, rasionalisasi, dan penyangkalan sering kali muncul secara halus dalam perilaku tokoh, menjadikan tindakan mereka tampak wajar di permukaan, namun sarat makna di baliknya. Melalui penggambaran ini, penonton tidak hanya mengikuti alur cerita, tetapi juga diajak menyelami lapisan psikologis tokoh, memahami bahwa respons mereka terhadap situasi tertentu adalah bentuk perlindungan diri yang muncul secara alamiah. Serial film, dengan kedalaman naratifnya, menjadi ruang yang kaya untuk mengeksplorasi bagaimana manusia secara tidak sadar menghadapi tekanan batin demi menjaga stabilitas emosional.

Dengan durasi yang panjang dan alur cerita yang berkembang secara bertahap, serial film memberikan ruang bagi penonton untuk menyaksikan transformasi psikologis tokoh dari waktu ke waktu. Perubahan sikap, keputusan yang tampak bertentangan, atau bahkan konflik dengan tokoh lain sering kali merupakan manifestasi dari mekanisme pertahanan diri yang terus berkembang seiring meningkatnya tekanan atau konflik internal yang dihadapi. Misalnya, dalam beberapa serial drama, tokoh yang awalnya terlihat kuat dan rasional bisa menunjukkan gejala disosiasi atau represi ketika dihadapkan pada trauma yang belum terselesaikan. Sebaliknya, tokoh yang tampak impulsif mungkin sebenarnya sedang berjuang melawan rasa bersalah yang mendalam melalui mekanisme proyeksi atau displacement. Oleh karena itu, memahami mekanisme pertahanan diri tidak hanya memperkaya penafsiran terhadap karakter, tetapi juga membuka wawasan tentang kompleksitas manusia dalam menghadapi luka psikologis. Serial film, dalam konteks ini, menjadi sarana yang efektif untuk mengeksplorasi dinamika psikis yang tersembunyi di balik tampilan luar tokoh.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki peranan penting dalam menyampaikan berbagai realitas kehidupan sehari-hari. Lewat film, masyarakat dapat melihat gambaran nyata dari kehidupan sosial, budaya, dan berbagai isu yang terjadi di sekeliling mereka. Film sendiri merupakan media visual berupa rangkaian gambar yang bergerak. Menurut Effendi (1986: 239), film adalah produk budaya sekaligus sarana ekspresi seni. Sebagai media komunikasi massa, film merupakan hasil perpaduan dari berbagai unsur teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, serta unsur seni seperti seni rupa, teater, sastra, arsitektur, dan musik. Effendy (2000: 207) juga menyatakan bahwa perkembangan teknik dalam dunia perfilman, baik dari segi peralatan maupun penataannya, mampu menghadirkan gambar-gambar yang terasa semakin nyata. Saat menonton film di bioskop dalam suasana gelap, penonton seolah-olah sedang menyaksikan peristiwa yang benar-benar terjadi di depan mata mereka.

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi khalayak.

Serial film merupakan sebuah sarana penyampaian informasi audio dan visual (Murti et al., 2018). Selain itu, serial film tersebut dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengkaji atau menganalisis tindak tutur. Serial film dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para pembuat film dan

seniman untuk mengungkapkan pemikiran dan konsep cerita, serta sebagai sarana penyampaian berbagai pesan kepada masyarakat umum melalui media cerita. Menurut Pendapat Rizal dalam (Samrina et al., 2022). Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan telah mendorong lahirnya serial film, yang ditandai dengan pencapaian luar biasa dalam seni visual sinematik. Berkat kemampuannya dalam menangkap realitas serta kekuatan seni audiovisual yang dimilikinya, serial film menjadi sarana alternatif yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Sebuah serial film tidak lepas dari rangkaian dialog sebagaimana mentransformasikan jalannya cerita secara utuh.

Dialog atau percakapan dalam film merupakan hasil rekayasa atau perencanaan matang dan direncanakan secara rinci dan tentu saja ada kemungkinan munculnya tindak tutur ekspresif. Sifat artifisial dari percakapan dalam serial film tidak menghalangi adanya ungkapan emosi dan perasaan yang alami.

Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), serial atau serial merujuk pada produksi film yang memiliki alur cerita berlanjut dari satu episode ke episode berikutnya. “*Gadis Kretek*” menandai debut serial original pertama di platform Netflix. Diadaptasi dari novel berjudul sama karya Ratih Kumala yang terbit di tahun 2012, serial ini digarap oleh BASE Entertainment dan Fourcolours Film dengan arahan sutradara Kamila Andini dan Ifa Isfansyah. Dibintangi oleh Dian Sastrowardoyo, Ario Bayu, Arya Saloka, dan Putri Marino, serial ini resmi mengudara pada 2 November 2023 dengan total lima episode.

Serial film *Gadis Kretek* menceritakan tentang kisah seorang wanita yang ingin membuat Kretek sendiri, akan tetapi pada saat itu belum ada emansipasi wanita. Yang artinya kaum perempuan hanya boleh bekerja sebagai pelinting dan

didapur saja. Banyak kejadian kejadian yang membekas di ingatan tokoh yang terlibat. Diantaranya tokoh Soeraja, Dasiyah. Melihat hal ini, penulis ingin meneliti konflik psikologis tokoh pada serial film *Gadis Kretek*. Selain itu, latar waktu pada film ini yaitu pada masa pra penjajahan Belanda dan masa kini. Dua masa yang sangat berbeda, dari segi sosial, teknologi, dan ideologi.

Gadis Kretek adalah serial drama Indonesia yang menggabungkan kisah personal dengan sejarah bangsa, dibuka dengan adegan saat Soeraja, seorang pengusaha kretek besar, terbaring lemah di ranjang rumah sakit. Dalam kondisi sekarat, ia mengucapkan nama “Jeng Yah” – sebuah nama yang tidak dikenal oleh keluarganya, termasuk putranya, Lebas. Kejadian ini membangkitkan rasa penasaran dan dorongan dalam diri Lebas untuk mencari tahu siapa sebenarnya perempuan yang begitu berkesan di benak ayahnya. Perjalanan ini kemudian menuntun Lebas pada penelusuran masa lalu yang selama ini dikubur dalam-dalam, membawanya pada cerita tentang cinta yang tidak tuntas, ambisi yang terhalang, dan sejarah keluarga yang penuh teka-teki.

Dalam proses pencarian itu, kisah pun bergulir ke era 1960-an, saat Indonesia berada dalam masa transisi yang penuh gejolak. Di sanalah muncul tokoh Dasiyah, yang dikenal juga sebagai Jeng Yah, seorang perempuan cerdas, berani, dan penuh semangat. Ia adalah anak dari seorang pembuat kretek ternama yang memiliki tekad besar untuk melanjutkan dan mengembangkan usaha keluarga mereka. Namun, sebagai perempuan dalam masyarakat yang masih sangat patriarkal, Dasiyah harus menghadapi tantangan dari berbagai sisi—baik dari dunia bisnis yang dikuasai laki-laki, maupun dari nilai-nilai sosial yang membatasi peran perempuan. Ia bukan hanya berjuang mempertahankan posisi

dalam usaha kretek, tetapi juga memperjuangkan haknya untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

Di tengah perjuangannya itu, Dasiyah bertemu dengan Soeraja muda, yang saat itu juga tengah mencari arah hidup. Dari pertemuan mereka lahir hubungan yang bukan hanya dibangun di atas rasa cinta, tetapi juga visi dan semangat yang sama dalam menciptakan kretek berkualitas. Mereka menjalin kerja sama yang harmonis, berbagi ide dan mimpi besar untuk menciptakan produk kretek unggulan yang bisa mengharumkan nama bangsa. Namun, situasi politik Indonesia yang semakin tidak stabil, termasuk peristiwa G30S dan segala ketegangannya, perlahan mengancam kehidupan mereka. Tekanan politik, ketakutan sosial, dan realitas zaman mulai menyusup ke dalam hubungan mereka, mengubah cinta yang hangat menjadi kenyataan pahit yang harus mereka hadapi.

Setelah perpisahan yang menyakitkan dengan Dasiyah, Soeraja melanjutkan hidupnya dan membangun perusahaan kretek besar yang akhirnya diwariskan kepada keluarganya. Meskipun secara luar ia tampak sukses dan disegani, batinnya tetap dihantui oleh kenangan akan Jeng Yah dan keputusan-keputusan yang ia sesali. Ia menjalani kehidupan yang mapan bersama istri dan anak-anaknya, namun kehilangan sesuatu yang esensial yaitu kejujuran terhadap diri sendiri. Sementara itu, Dasiyah memilih untuk melangkah di jalan yang berbeda, menyingkir dari pusat dunia bisnis dan keramaian, namun tetap memegang teguh nilai-nilai yang ia yakini. Ia hidup dalam bayang-bayang sejarah, namun tidak pernah menyerah pada prinsip dan idealismenya, menjadikannya figur perempuan tangguh yang jarang diakui.

Pencarian Lebas tidak hanya membawanya pada penemuan identitas Jeng Yah, tetapi juga menggiringnya untuk melihat wajah lain dari sejarah keluarganya dan sejarah bangsa secara lebih jernih. Melalui kisah-kisah yang ia dengar dan orang-orang yang ia temui, ia menyadari bahwa industri kretek bukan sekadar bisnis warisan, tetapi juga ladang perjuangan, terutama bagi perempuan seperti Dasiyah yang berani melawan arus zaman. Serial ini menyuguhkan latar yang kaya akan detail sejarah dan budaya, memperlihatkan bagaimana dinamika kekuasaan, politik, dan relasi sosial membentuk jalan hidup seseorang. Karakter-karakternya digambarkan dengan kedalaman psikologis, memperlihatkan bahwa di balik keputusan-keputusan besar, selalu ada luka dan dilema yang manusiawi.

Akhir dari serial ini bukan sekadar penemuan siapa Jeng Yah sebenarnya, melainkan juga proses pemulihan dan penebusan. Lebas, yang awalnya tidak mengetahui apapun tentang masa lalu ayahnya, perlahan belajar memahami sisi lain dari figur ayah yang selama ini hanya ia kenal sebagai pengusaha sukses. Ia melihat bahwa hidup tidak selalu hitam putih, dan bahwa orang tuanya pun pernah muda, jatuh cinta, dan membuat pilihan sulit. Serial *Gadis Kretek* menutup ceritanya dengan refleksi yang kuat bahwa mengenal sejarah, baik sejarah keluarga maupun sejarah bangsa, adalah langkah penting untuk bisa melangkah ke depan dengan lebih bijak. Kisah ini menjadi penghormatan yang puitis terhadap cinta yang tak tersampaikan, perjuangan perempuan yang terlupakan, dan pentingnya keberanian untuk menghadapi masa lalu.

Alasan peneliti memilih judul ini karena peneliti banyak menemukan konflik psikologis dan mekanisme pertahanan diri yang muncul pada setiap tokoh dalam serial film *Gadis Kretek*. Juga belum begitu banyak yang meneliti terkait

serial film ini, khususnya pada mekanisme pertahanan diri.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni pada fokus pembahasan penelitian. Dimana penelitian sebelumnya banyak yang membahas tentang feminisme, kesetaraan gender dan representasi tokoh. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti lebih membahas pada konflik psikologis yang dialami oleh tokoh dan juga mekanisme pertahanan diri apa yang dilakukan oleh tokoh tersebut pada saat mengalami konflik psikologis.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi humanistik, sebuah perspektif yang memandang manusia sebagai makhluk yang unik, holistik, dan memiliki potensi untuk berkembang dan mencapai aktualisasi diri. Pendekatan ini menekankan pada pentingnya pengalaman subjektif, nilai-nilai pribadi, dan makna hidup dalam memahami perilaku manusia.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana konflik psikologis tokoh memengaruhi hubungannya dengan tokoh lain?
- 2) Mekanisme pertahanan diri apa yang digunakan tokoh untuk mengatasi konflik psikologisnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian adalah :

- 1) Mendeskripsikan pengaruh konflik psikologi tokoh terhadap hubungannya dengan tokoh lain

- 2) Mendeskripsikan mekanisme pertahanan diri yang digunakan tokoh untuk mengatasi konflik psikologisnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini yaitu diharapkan dapat berjalan dengan baik, maksud dari penulisan penelitian ini antara lain :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru terkait kajian dalam bidang Bahasa dan Sastra Indonesia, lebih khususnya lagi kajian-kajian yang menggunakan film atau serial film sebagai objek penelitian. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperdalam ilmu pengetahuan terkait bidang Bahasa dan Sastra Indonesia di kemudian hari.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pengajae Bahasa dan Sastra Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar apresiasi sastra, khususnya dalam karya film.

- 2) Penikmat Sastra

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi para penikmat sastra sebagai referensi dalam mengapresiasi karya sastra dan dapat menambah wawasan terkait konflik psikologis tokoh dan mekanisme pertahanan diri yang digunakan tokoh dalam sebuah karya sastra film layar lebar maupun film serial baik secara tersirat maupun tersurat.

- 3) Peneliti selanjutnya

Penelitian ini bisa bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan

perbandingan sekaligus acuan literatur. Mengingat masih terbatasnya peneliti dalam meneliti konflik psikologis tokoh dan mekanisme pertahanan diri dalam serial film *Gadis Kretek* adaptasi dari novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, maka diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melengkapi keterbatasan penelitian ini dengan tujuan penyempurnaan pada penelitian selanjutnya.

1.5 Penegasan Istilah

Untuk menghindari meluasnya pembahasan yang dilakukan oleh peneliti yang menjadikan penelitian dapat menimbulkan kesalahpahaman interpretasi dan memudahkan pembaca dalam memahami judul diatas, maka penulis perlu memaparkan penegasan istilah sebagai berikut:

- 1) Psikologi Sastra adalah cabang kajian sastra yang mempelajari kondisi kejiwaan pengarang saat menciptakan karya sastra serta dampaknya terhadap pembaca.
- 2) Film serial adalah film yang terdiri atas beberapa episode berkesinambungan yang dirilis secara berkala dan kini semakin populer, khususnya di Indonesia, seiring meningkatnya kualitas cerita dan visual dalam industri film nasional.
- 3) Konflik psikologis adalah masalah kejiwaan yang dialami seseorang akibat faktor internal seperti tekanan, ketakutan, dan pengambilan keputusan, maupun faktor eksternal seperti ancaman, status sosial, pemaksaan, dan kekecewaan, yang saling memengaruhi dan menciptakan ketegangan batin.
- 4) Mekanisme pertahanan diri adalah strategi tidak sadar yang digunakan oleh ego untuk meredakan kecemasan dengan memanipulasi realitas ketika menghadapi kondisi yang tidak nyaman atau tidak dapat diterima.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan beberapa hal, yaitu meliputi: 1) simpulan dan, 2) saran. Dalam bagian simpulan berisi mengenai simpulan hasil analisis konflik psikologis tokoh pada serial film *Gadis Kretek*. Kemudian pada bagian saran berisi rekomendasi dan tindak lanjut penelitian.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang konflik psikologis tokoh pada serial film *Gadis Kretek*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, konflik psikologis tokoh dan mekanisme pertahanan diri. Serial *Gadis Kretek* berhasil menampilkan konflik psikologis yang mendalam pada para tokohnya, khususnya Dasiyah dan Soeraja. Konflik tersebut mencakup kecemasan, kemarahan, kebingungan, hingga penyesalan yang memengaruhi hubungan mereka dengan tokoh lain. Dasiyah menghadapi dilema antara aspirasi pribadi dan tekanan sosial patriarkis, sementara Soeraja dihantui masa lalu dan keputusan-keputusan yang ia sesali. Dalam menghadapi tekanan batin ini, para tokoh menunjukkan beragam bentuk mekanisme pertahanan diri menurut teori Sigmund Freud, seperti represi, proyeksi, rasionalisasi, pengalihan, dan agresi. Mekanisme ini menjadi cara bawah sadar mereka dalam merespons konflik internal yang dialami.

Kedua, penerapan psikologi sastra dalam analisis tokoh. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan psikologi sastra, terutama dengan menggunakan kerangka psikoanalisis dan humanistik, dapat memberikan pemahaman yang lebih

dalam terhadap dinamika kejiwaan tokoh-tokohnya. Serial ini menggambarkan bagaimana pengalaman pribadi dan sosial saling terkait dalam membentuk respons psikologis masing-masing tokoh. Dengan demikian, pendekatan ini memperlihatkan relevansi antara teks sastra dan teori psikologi dalam mengungkap kompleksitas karakter dan konflik batin yang mereka hadapi.

5.2 Saran

1) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi konflik psikologis tokoh lain dalam serial ini yang belum dianalisis secara mendalam, serta memperluas cakupan pada aspek psikologi sosial atau feminisme yang juga relevan dalam cerita *Gadis Kretek*.

2) Bagi Pengkaji Sastra dan Pendidikan

Kajian ini bisa dijadikan sebagai materi pengayaan dalam pembelajaran apresiasi sastra di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia. Guru dan dosen dapat memanfaatkan serial film sebagai media pembelajaran interaktif yang memadukan unsur estetika dan psikologi sastra.

3) Bagi Penikmat Sastra dan Film

Penonton diharapkan dapat lebih peka terhadap sisi psikologis tokoh dalam cerita, memahami bahwa perilaku karakter bukan hanya naratif, tetapi juga refleksi kompleksitas batin yang sering terjadi di dunia nyata.

4) Penguatan Literatur

Perlu adanya pendokumentasian yang lebih sistematis terhadap serial film

Indonesia yang kaya akan nilai budaya dan psikologis untuk memperkuat literatur kajian psikologi



DAFTAR RUJUKAN

- Adi Prastya, Tommy, Farid Ikmal Muharram, and Eva Dwi Kurniawan. "Mekanisme Pertahanan Diri Sigmund Freud Pada Tokoh Margio Dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan." *HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara* 1, no. 1 (December 28, 2023): 111–21. <https://doi.org/10.62180/de4tpb88>.
- Asri, Rahman. "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).'" *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1, no. 2 (August 29, 2020): 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>.
- Marfungah, Ismi Dwy, and Primasari Wahyuni. "KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA PEREMPUAN DALAM NOVEL DUA GARIS BIRU KARYA LUCIA PRIANDARINI." *Jurnal Skripta* 8, no. 1 (May 26, 2022). <https://doi.org/10.31316/skripta.v8i1.2519>.
- Nastiti, Vilda Gemi, and Ezik Firman Syah. "Psikologi Sastra dalam Cerita Anak Liburan Seru di Desa Nenek Lulu Karya Anee Rahman Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 6, no. 1 (March 30, 2022): 104–10. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.43764>.
- Nurhasanah, Nurhasanah, Darwin Effendi, and Puspa Indah Utami. "Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Arini Masih Ada Kereta yang Akan Lewat Karya Mira W." *Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6, no. 2 (December 20, 2020): 116–23. <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i2.10404>.
- Putri, FA, ENA Vardani, and ... "Kajian Psikologi Sastra Tokoh Utama Dalam Novel Pancarona Karya Erisca Febriani." ... *Bahasa Dan Sastra* ..., no. Query date: 2025-05-06 08:37:45 (2023). <http://ejurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/373>.
- Rofiq, Asngadi, and Zulfatun Naima. "ANALISIS KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH LATHIFAH DALAM NOVEL CINCIN KALABENDU KARYA LIZA SAMCHAH." *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam* 3, no. 2 (February 9, 2023): 79–114. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v3i2.1937>.
- Wardianto, BS, and U Khomsiyatun. "Analisis Elemen Penyebab Konflik Batin Tokoh Utama (Perspektif Psikoanalisis Freud) Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA." *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra ...)*, no. Query date: 2025-05-12 18:43:16 (2021). https://scholar.archive.org/work/krxmdmljv5bdhbrvv5kffm6b3y/access/wa_yback/http://journal2.uad.ac.id/index.php/genre/article/download/3918/pdf.
- Zahra, KRA, RP Raharjo, and A Ahmadi. "AKTUALISASI DAN SELF DEFENSE MECHANISM TOKOH UTAMA NOVEL 'BUNGKAM SUARA': KAJIAN PERSPEKTIF PSIKOANALISIS SIGMUND

FREUD.” *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah ...*, no. Query date: 2025-05-12
18:43:16 (2024). <https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasia/article/view/12206>.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka
Widyatama

Minderop. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*.



